

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Para pelaku bisnis menghadapi tantangan untuk mempertahankan usaha mereka di tengah persaingan yang ketat seiring dengan kemajuan industri. Semakin banyak orang yang memperhatikan masalah lingkungan dan mulai menyadari betapa pentingnya menjaga lingkungan dalam manajemen bisnis. Saat ini, dampak yang terjadi pada lingkungan sudah sangat mengkhawatirkan dan menimbulkan pencemaran seperti pencemaran air, pencemaran suara, pencemaran udara, dan pencemaran tanah. Hal ini disebabkan oleh perusahaan yang sibuk mengejar keuntungan tanpa mempertimbangkan dampak negatifnya terhadap lingkungan. Meskipun pembangunan industri saat ini memiliki efek positif, seperti menyerap tenaga kerja, meningkatkan produktivitas, ekonomi, dan dapat menjadi aset pembangunan, tetapi pada kenyataannya praktik bisnis dan industri tidak peduli dengan lingkungan (Lako, 2019).

Pada era globalisasi seperti saat ini, perkembangan di dunia usaha semakin pesat dan perusahaan tidak hanya dituntut untuk mengejar keuntungan ekonomi semata. Namun, perusahaan juga harus mempertimbangkan cara mereka dapat berkontribusi kepada para *stakeholder*. Perusahaan akan bertahan jika bertindak sesuai dengan sistem dan tata nilai yang berlaku di masyarakat. Untuk memastikan bahwa perusahaan tidak menyimpang dari sistem nilai

masyarakat, perusahaan harus memahami dan mengikuti sistem nilai yang berlaku. Perusahaan harus memperhatikan lingkungan (Pondrinal, 2019)

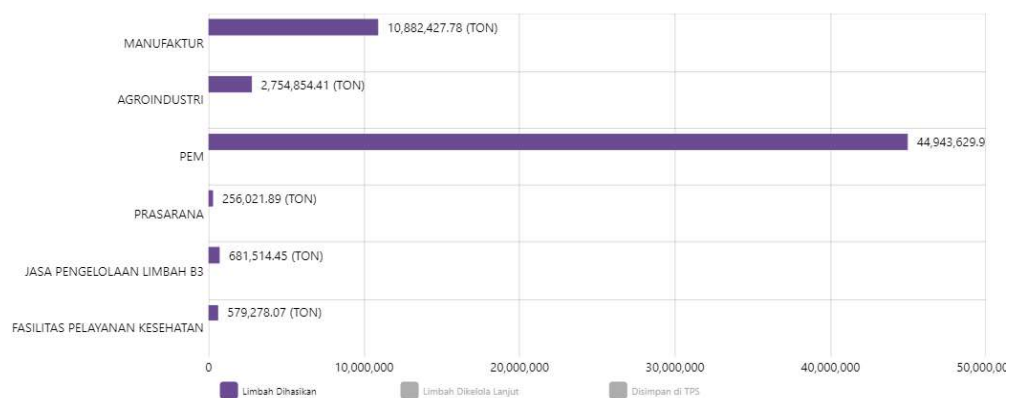
Seringkali, perusahaan tidak melakukan upaya pelestarian bersamaan dengan pemanfaatan sumber daya alam. Salah satu hasil dari keserakahan dan tindakan buruk sebagian orang terhadap alam adalah kerusakan dan kesengsaraan bagi manusia itu sendiri. Baik di darat maupun di laut, terdapat banjir, tanah longsor, kekeringan, dan pencemaran air dan udara. Dengan pertumbuhan dunia usaha, semakin banyak pabrik dan perusahaan yang didirikan untuk menjalankan operasinya, yaitu memproduksi barang mentah, setengah jadi, atau barang jadi. Perusahaan berhubungan dengan lingkungan saat menggunakan sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuannya. Manajemen dalam pengelolaan perusahaan berorientasi pada 3 P, yaitu: *profit*, *people*, dan *planet* (Parmar, et al. 2019).

Di Indonesia, masih ada banyak diskusi tentang pencemaran lingkungan yang harus dipertahankan dan diselesaikan. Banyak kelompok mungkin menghadapi masalah lingkungan yang disebutkan. Isu lingkungan sangat penting karena kualitas lingkungan akan mempengaruhi kualitas kehidupan masyarakat secara langsung dan juga akan mempengaruhi kualitas kehidupan masyarakat di masa depan. Menurut situs resmi *Greenpeace* Indonesia menyatakan bahwa banyak masalah lingkungan yang dihadapi Indonesia adalah masalah yang paling penting dan memerlukan perhatian khusus dari negara berkembang seperti Indonesia. Dengan pertumbuhannya, industri manufaktur harus diikuti dengan pengelolaan lingkungan yang baik. Industri

ini tidak hanya harus mencari keuntungan ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan aspek sosial atau lingkungan.

Menurut Indonesia *Environment & Energy Center*, bahan berbahaya dan beracun, juga dikenal sebagai B3, adalah semua bahan atau senyawa, baik padat, cair, atau gas, yang karena sifatnya dapat membahayakan kesehatan manusia dan lingkungan. Limbah yang dibuang ke lingkungan akan menimbulkan masalah yang merata dan menyebar di seluruh lingkungan. Limbah gas diangkut angin, limbah cair atau padat yang dibuang ke sungai mengalir dari hulu ke hilir melampaui batas wilayah dan akhirnya bermuara di laut atau danau, seolah-olah itu menjadi tong sampah. Antara lain, limbah yang bermasalah berasal dari aktivitas pemukiman, industri, pertanian, pertambangan, dan rekreasi. Industri menghasilkan limbah gas, cair, dan padat yang umumnya termasuk dalam kategori limbah bahan berbahaya dan beracun (B3).

Gambar 1.1. Perusahaan Penghasil Limbah B3



Sumber : pslb3.menlhk.go.id (2023)

Grafik di atas merupakan enam tipe perusahaan yang menghasilkan limbah B3 selama tahun 2023. Perusahaan industri manufaktur menempati tempat ke-2 dalam penghasil limbah B3. Indonesia menghasilkan 60 juta ton limbah B3 pada 2023. Salah satu komponen limbah anorganik yang berkontribusi pada pencemaran lingkungan adalah limbah B3, juga dikenal sebagai bahan berbahaya dan beracun. Akhirnya, limbah B3 dari kegiatan industri akan berdampak pada kesehatan manusia. Mereka dapat menyebar langsung dari sumber ke manusia, seperti meminum air yang tercemar dan dapat menyebar melalui rantai makanan, seperti memakan ikan yang mengandung pencemar yang telah menggandakan ukurannya karena memakan mangsa yang tercemar (Indonesia Environment & Energy Center).

Isu antara perusahaan dan lingkungan dapat mempengaruhi kebijakan publik. Terbukti dengan adanya perubahan pada Peraturan Presiden, dengan diterbitkannya Peraturan Presiden 92 Tahun 2020 mengenai Kementerian Lingkungan Hidup dan Ketuhanan (KLHK). Tentu saja peraturan tersebut mengubah ketentuan lainnya, salah satunya adalah Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UU PPLH), yang berkaitan dengan Analisis Dampak Lingkungan (AMDAL). Tanpa menerapkan AMDAL, perusahaan bebas dari biaya lingkungan dan sosial, yang berdampak negatif pada kondisi sosial dan lingkungan perusahaan.

Nilai perusahaan saat ini diyakini tidak hanya dipengaruhi oleh kinerja keuangan, namun juga dipengaruhi oleh kinerja non keuangan (Maharani, 2018). Isu-isu lingkungan dan sosial banyak mempengaruhi nilai dari suatu

perusahaan. Saat ini tidak dapat dipungkiri banyak terdapat aktivitas –aktivitas perusahaan yang membawa akibat negatif bagi masyarakat dan lingkungan di sekitarnya. Tindakan yang merugikan masyarakat dan lingkungan tersebut berpotensi untuk menurunkan nilai perusahaan.

Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting bagi perusahaan, karena dapat memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan utama dari perusahaan. Memperoleh laba secara maksimal melalui pemanfaatan sumber daya yang ada merupakan tujuan jangka pendek sebuah perusahaan, sedangkan tujuan jangka panjang perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan (Dewi dan Narayana, 2020). Nilai perusahaan adalah representasi dari nilai pasar, dan dapat dilihat dari harga saham perusahaan, yang menunjukkan bahwa nilai perusahaan lebih tinggi seiring dengan peningkatan harga saham. Nilai perusahaan dapat memberikan keuntungan yang paling besar bagi pemegang sahamnya jika harga sahamnya terus meningkat. Nilai Perusahaan yakni suatu landasan yang dipakai investor dalam menilai perusahaan dari segi fundamental untuk melakukan investasi (Yohendra & Susanty, 2019).

Harga saham cerminan dari tingkat keberhasilan mengelola sumber daya yang di persepsikan oleh investor merupakan definisi dari nilai perusahaan (Hadqia et,al, 2021). Nilai perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham perusahaan memberi reaksi terhadap keadaan perusahaan. Nilai perusahaan diukur menggunakan *Tobin's Q* selama 2 tahun pengamatan terdapat naik turun yang cukup besar dari salah satu perusahaan yang akan diteliti yaitu Japfa

Indonesia. Pada tahun 2021 nilai perusahaan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya dari 1,22 menjadi 1,25 dan pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 1,05. Ini menunjukkan bahwa adanya faktor yang membuat perusahaan mengalami naik turun nilai perusahaan yang cukup besar.

Isu pelestarian lingkungan hidup merupakan fokus perusahaan agar tujuan kesejahteraan pemilik, manajemen, dan semua pihak yang berkepentingan dapat terpenuhi (Dwicahyanti dan Priono, 2021). Salah satu cara dengan menerapkan konsep *green accounting*. *Green accounting* adalah kegiatan mengumpulkan, menganalisis, memperkirakan, dan menyiapkan laporan baik data lingkungan maupun finansial dengan tujuan untuk mengurangi dampak lingkungan dan biaya (Hamidi, 2019). Menurut Risal et al. (2020), *green accounting* adalah proses dimasukkannya biaya lingkungan (*environmental costs*) dalam proses penyusunan laporan akuntansi perusahaan, organisasi atau lembaga. Biaya lingkungan adalah biaya yang disebabkan oleh kegiatan bisnis yang mempengaruhi kualitas lingkungan. Perusahaan menggunakan *green accounting* dalam upaya mereka untuk menghubungkan kepentingan ekonomi dengan kepentingan lingkungan, sehingga mereka dapat menyelaraskan pembangunan usaha dengan fungsi lingkungan hidup serta memberi manfaat bagi masyarakat.

Hal itu berbanding lurus dengan penelitian yang dilakukan Yuliani dan Prijanto (2022) yaitu penerapan *green accounting* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, berbanding terbalik dengan penelitian Sapulette dan Limba (2021) yang menghasilkan suatu konklusi bahwa *green*

accounting tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Terdapat inkonsistensi hasil dalam temuan penelitian yang menyelidiki dampak *green accounting* pada nilai perusahaan.

Selain bergantung pada isu lingkungan, nilai perusahaan juga dapat dilihat dari isu sosial, yaitu penilaian masyarakat terhadap perusahaan. Perusahaan tidak dapat bertahan jika tidak beroperasi sesuai dengan sistem nilai masyarakat. Oleh karena itu, untuk memastikan keberlanjutan perusahaan, perusahaan harus melakukan *corporate social responsibility*. Hal tersebut diatur dalam Undang-undang Perseroan Terbatas (PT) Nomor 40 Tahun 2007 pasal 47, menyebutkan: (1) Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. (2) Tanggungjawab sosial dan lingkungan sebagaimana dimaksudkan pada ayat satu merupakan kewajiban yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran. (3) Peseroan yang tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana dimaksudkan pada ayat satu dikenai sanksi sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan (UU PT No. 40, 2007).

Beberapa penelitian terkait dampak *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan menunjukkan perbedaan hasil. Yaitu pada penelitian Erlangga (2021) menunjukkan bahwa *corporate social responsibility disclosure* berpengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, lain halnya pada penelitian Nuryana dan Bhebhe (2019). Penelitian tersebut

berpandangan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini membuat celah pada penelitian-penelitian sebelumnya yang perlu diisi pada penelitian ini.

Isu terakhir yang dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan adalah isu keuangan/profitabilitas. Rasio keuangan mengandung pendapatan suatu perusahaan, dan rasio profitabilitas mengukur keuntungan perusahaan, jadi profitabilitas mempengaruhi nilai perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan dalam jangka waktu tertentu. Perusahaan selalu menginginkan tingkat profitabilitas yang tinggi karena hal ini merupakan salah satu pencapaian sukses dalam memaksimalkan sumber dayanya. Memperoleh laba secara maksimal melalui pemanfaatan sumber daya yang ada merupakan tujuan jangka pendek sebuah perusahaan, sedangkan tujuan jangka panjang perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan (Dewi & Narayana, 2020)

Perbedaan hasil juga ditunjukkan pada penelitian terdahulu yang membahas tentang profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Pada penelitian Darmawan, et al (2018) menghasilkan suatu konklusi bahwa profitabilitas berpengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan, namun pada penelitian Fatimah dan Sukardan (2018) profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian-penelitian sebelumnya tidak konsisten tentang bagaimana profitabilitas berdampak terhadap nilai perusahaan.

Menurut Riyadh et al. (2020), teori legitimasi menekankan gagasan bahwa bisnis harus mempertahankan fungsi sosialnya dengan memenuhi kebutuhan sosial dan memberikan citra sosial yang lebih baik. Konsep kontrak sosial yang terdapat dalam teori legitimasi adalah semua lembaga sosial, tidak terkecuali perusahaan, melakukan operasional di antara masyarakat melalui kontrak sosial, baik secara eksplisit maupun implisit. Hal ini menunjukkan bahwa, adanya organisasi yang dapat berlanjut jika sistem yang digunakan dalam menjalankan kegiatan operasinya sesuai dengan sistem nilai yang ada di masyarakat.

Mardikanto (2014) menyatakan bahwa teori *stakeholder* adalah ide manajemen strategis yang bertujuan untuk membantu perusahaan memperoleh keunggulan kompetitif dan memperkuat hubungannya dengan pihak eksternal. Dengan membuat biaya yang tepat, bisnis yang memperhatikan sosial dan lingkungan akan menarik minat *stakeholder* untuk mencapai keuntungan maksimal dan akan menarik investor asing karena kepercayaan masyarakat yang meningkat (Masiyah, 2022). Karena kondisi tersebut, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan otoritas regulator akuntansi telah menetapkan bahwa perusahaan harus segera menerapkan prinsip, kerangka konseptual, dan standar akuntansi konservatif sebagai dasar praktik akuntansi mereka. Peraturan ini akan meningkatkan tuntutan bagi perusahaan karena mendorong mereka untuk mempertimbangkan kepentingan pemilik modal, karyawan, dan manajer serta *stakeholder* lainnya (Kholmi dan Nafiza, 2022).

Penelitian ini adalah pengembangan dari penelitian sebelumnya, yaitu penelitian Fatimah dan Sukardan (2018) yang berjudul *CSR Disclosure, Profitability, and Solvency Towards Firm Value*. Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini mengganti variabel *solvency* dengan *green accounting*. Dengan demikian, peneliti berpendapat bahwa *green accounting*, *corporate social responsibility*, dan profitabilitas dapat membantu perusahaan terhadap pihak eksternal.

Mengetahui klasifikasi di atas, penerapan *green accounting*, *corporate social responsibility*, dan profitabilitas perusahaan akan mencapai nilai perusahaan dengan baik. Berdasarkan gambaran, fenomena saat ini, dan faktor lain yang mempengaruhinya, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Green Accounting, Corporate Social Responsibility, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah pengaruh *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan?
2. Apakah pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan?
3. Apakah pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu dan wawasan tentang pengetahuan di bidang akuntansi terutama dalam hal pengaruh *Green Accounting*, *Corporate Social Responsibility*, dan Profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini membantu peneliti menerapkan apa yang dipelajari selama kuliah. Selain itu, penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Sarjana di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

b. Bagi Akademisi

Diharapkan bahwa penelitian ini tidak hanya akan memberikan bukti empiris tentang bagaimana pengaruh *Green Accounting*, *Corporate Social Responsibility*, dan Profitabilitas terhadap nilai perusahaan, tetapi juga diharapkan berfungsi sebagai sumber bacaan dan referensi untuk penelitian yang akan datang.

c. Bagi Perusahaan

Diharapkan penelitian ini akan membantu perusahaan memahami bagaimana menggunakan *Green Accounting*, *Corporate Social Responsibility*, dan Profitabilitas untuk meningkatkan kinerja operasional mereka.

d. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu proses pengambilan keputusan investasi dengan memberikan informasi tentang kontribusi perusahaan, sehingga orang dapat mempertimbangkan perusahaan mana yang akan mereka investasikan.